

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian manusia Indonesia sangat diperlukan dalam menghadapi kecenderungan perubahan sosial dalam masyarakat. Masyarakat masa depan menuntut manusia lebih bersikap terbuka tanpa kehilangan makna hidup yang hakiki yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sikap mandiri inilah yang harus menjadi arah utama bagi peningkatan kualitas manusia menjelang era tinggal landas.

Kemandirian sebagai suatu kualitas aspek personal merupakan hal yang cukup mendapat perhatian di dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya kemandirian sebagai salah satu sasaran yang hendak dicapai dari sistem pendidikan nasional. Menghadapi kondisi global yang penuh persaingan, memang kemandirian merupakan salah satu modal yang ada pada diri individu, baik itu kemandirian bekerja maupun kemandirian belajar. Untuk mencapai kemandirian tentu saja tidak secara mendadak, tetapi perlu ditumbuhkan sejak dini di segala sisi. Jika para remaja nantinya akan terjun dimasyarakat dan sekarang sedang berada dalam proses belajar, maka kemandirian belajar mutlak perlu ditumbuhkan. Menurut Rogers (Syah, 1995) belajar akan sangat signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran orang itu sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajarkan siswa untuk mandiri dan percaya diri. Ketika

belajar dengan inisiatifnya, siswa mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan, pemilihan, dan penilaian orang lain. Oleh karena itu kemandirian belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab adanya kemandirian belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Menurut Klein (Slameto, 2004) belajar mandiri ditegaskan sebagai proses atau tujuan kegiatan sekolah, dan tidak mensyaratkan pengetahuan sebelumnya, dalam kaitan ini kemandirian belajar terutama dimotivasi oleh sasaran siswa itu sendiri, diberi imbalan atas jerih payahnya secara intrinsik, dilakukan di bawah pengawasan sekolah dan diselenggarakan secara mandiri oleh siswa yang bersangkutan dan atau dalam kelas biasa atas prakarsa guru yang bersangkutan.

Wragg (Slameto, 2004) menyebutkan kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, siswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri. Kemandirian sebagai suatu kualitas aspek personal merupakan hal yang cukup mendapat perhatian di dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya kemandirian sebagai salah satu sasaran yang hendak dicapai dari sistem pendidikan nasional. Menghadapi kondisi global yang penuh persaingan, memang kemandirian merupakan salah satu modal yang ada pada diri individu, baik itu kemandirian bekerja maupun kemandirian belajar. Untuk mencapai kemandirian tentu saja tidak secara mendadak, tetapi perlu ditumbuhkan sejak dini di segala sisi.

Jika para remaja nantinya akan terjun di masyarakat dan sekarang sedang berada dalam proses belajar, maka kemandirian belajar mutlak perlu ditumbuhkan.

Knowles (Busnawir dan Suhaena 2005) mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai proses dimana individu-individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan menemukan pendekatan strategi belajar dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Kemandirian belajar merupakan substansi yang esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik. Dampak kemandirian belajar akan mendorong peserta didik (siswa) akan mengelola perilaku mereka, mengajarkan keterampilan hidup dengan disiplin diri yang tinggi dari peserta didik. Hal ini dipertegas oleh pendapat Masrun dan Martaniah (1986) bahwa dalam kemandirian belajar terdapat aspek-aspek yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam meraih prestasi yaitu: bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dan kemantapan diri. Apabila aspek-aspek tersebut dimiliki secara optimal oleh subjek penelitian, maka secara tidak langsung sikap, pola pikir dan perilakunya akan mengarah pada hal-hal yang mendukung kemandirian belajar. Siswa akan memahami pentingnya arti kemandirian serta dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemandirian belajarnya dengan keyakinan, kepercayaan pada diri sendiri.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, salah satunya adalah faktor sekolah. Data dari Depdiknas menunjukkan bahwa seindividu r 88,4% lulusan SLTA yang tidak mampu mandiri dan tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi sehingga mereka membutuhkan pendidikan kecakapan hidup (Wahyono, 2002). Mereka setiap tahun menambah jumlah deretan pencari kerja, sementara bekal untuk kesiapan kerja belum dimiliki. Menurut Biro Pusat Statistik (2001) jumlah pengangguran pada tahun 2000 sebesar 5.813.231 orang yang berdasarkan tingkat pendidikannya tamatan SMA/SMK menempati urutan pertama (546.355 orang). Selanjutnya menurut data dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah angka pengangguran lulusan SLTA adalah 29,06% dari jumlah penganggur di Indonesia, sedangkan 44,78% dari jumlah itu adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0311/12/dar7.htm>). Selain itu berdasarkan data, hampir 90% peserta didik merasa masih membutuhkan keterampilan dan kecakapan tambahan dalam menghadapi dunia kerja setamat dari SMA atau SMK. Melihat fenomena tersebut maka tampak bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mempunyai kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk bekerja di masyarakat.

SMK merupakan sekolah yang berorientasi kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Sistem kurikulum yang ada tidak berubah dan tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan hanya mengubah orientasi pembelajaran dengan cara mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan

peserta didik. Secara lebih jelas Mulyasa (2004) mengatakan bahwa implementasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup terfokus pada reorientasi pembelajaran menuju pembelajaran yang efektif yaitu pengisian muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah serta pengembangan budaya sekolah yang berisi budaya disiplin guru, karyawan dan peserta didik

Salah satu topik dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah adanya kebijakan pemerintah yang mendorong jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih banyak dari jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak tanggung-tanggung, pemerintah mengharapkan nantinya perbandingan jumlah antara SMK dan SMA adalah 70:30. Saat ini jumlah SMA lebih banyak dibanding SMK.

Pada tataran praktis, dapat dilihat bahwa para alumni SMK menamatkan pendidikan formal mereka dalam keadaan siap kerja. Ini mencirikan keunggulan SMK dibanding sekolah-sekolah umum. Tanpa menghabiskan waktu untuk mendidik-ulang para pekerja yang baru, perusahaan-perusahaan memperoleh tenaga kerja profesional langsung dari sekolah-sekolah kejuruan manajemen bisnis. Makin baik kualitas sekolahnya, makin bermutu pula para alumninya. Karena itu, dunia usaha hanya bersedia menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah kejuruan yang mereka anggap mampu menjalankan tugas mendidik para siswa menjadi pekerja kompeten.

SMK memberikan bekal pendidikan yang tidak hanya semata-mata membantu siswa menguasai suatu keahlian, tetapi juga memberi mereka lingkungan belajar-mengajar dan pergaulan yang baik. Pelajaran-pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang

bertujuan membangun akhlak, moral, dan budi-pekerti, serta kesehatan jasmani maupun rohani, juga tercakup dalam kurikulum pendidikan SMK, dan ini semua tidak ada dalam program kursus. Kesiapan kerja mencakup pula kesiapan mental dan fisik, karenanya pola pendidikan SMK meliputi penggemblengan kedua-duanya. Bahkan, hasil sebuah survei menunjukkan bahwa di kota-kota di mana populasi SMK lebih tinggi dari SMA, maka daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi dan produk domestik regional bruto yang lebih tinggi. Wajar, jika pemerintah pada tahun ajaran 2008/2009 menargetkan 1,3 juta siswa lulusan SMP mendaftar SMK secara nasional, guna mencapai pertumbuhan angka partisipasi kasar (APK) SMK 62,5 persen, sebagaimana ditetapkan dalam Renstra Depdiknas. Selain itu, pemerintah berencana terus memperbanyak pembangunan SMK, serta mengurangi pengembangan sekolah menengah atas (SMA). Diharapkan tahun 2009 rasio perbandingan antara SMK dan SMA menjadi 70 berbanding 30 (Jalal, 2008).

Perbedaan kemandirian belajar pada siswa SMK dan SMA dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. Fenomena yang ada adalah pada siswa SMK pelajarannya lebih berfokus tenaga siap kerja, sehingga ada pelajaran praktek kerja lapangan (PKL) secara langsung ditempat usaha milik orang lain, ataupun dengan cara membuat usaha sendiri, saat praktek kerja lapangan tersebut setiap siswa benar-benar dituntut kemandirian belajar yang tinggi agar pelajaran yang diperoleh di sekolah dapat diaplikasikan pada saat siswa melakukan PKL. Hal ini berbeda dengan siswa SMA, pelajaran yang diberikan lebih teoretis dan diberikan

secara klasikal di dalam kelas, sehingga kurang ada kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajarnya.

Meskipun pembelajaran yang diajarkan di SMK memiliki keunggulan yang dibandingkan SMA, namun kenyataan yang terjadi menurut data Dinas Pendidikan Jawa Tengah angka pengangguran lulusan SMA 29,06% dari jumlah penganggur di Indonesia, sedangkan 44,78% dari jumlah itu adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (Marganta 2008). Ditambahkan oleh penelitian Wibowo (2008) kurang dari 10 % lulusan SMA yang melanjutkan kuliah di PT, padahal kurikulum SMA disetting untuk melanjutkan sekolah di PT. Ini tentu sangat ironis karena hampir 90% tamatan SMA terjun di dunia kerja padahal kurikulum SMA tidak disiapkan untuk bekerja. Akibatnya banyak lulusan SMA yang kalah bersaing dalam mencari pekerjaan karena mereka memang tidak siap kerja. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan untuk menambah jumlah SMK daripada mengembangkan SMA. Komposisi perbandingan yang dibuat adalah 70% SMK dan 30% SMA. Ini tentu dengan tujuan untuk menjadikan lulusan sekolah menengah yang siap kerja dan mandiri. Hal ini dapat diartikan jiwa kemandirian generasi muda saat ini masih rendah, sebab kebanyakan lebih tertarik kepada dunia kerja di bandingkan menciptakan dunia usaha. Atas dasar ini penelitian mengenai perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMA dengan siswa SMK merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui sejauhmana fenomena kemandirian belajar pada siswa.

Mengacu pada uraian-uraian tersebut di atas maka rumusan masalah yang muncul yaitu: Apakah ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMA dan

SMK? Guna menjawab rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa SMA dan SMK”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMA dan SMK.
2. Mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa SMA dan SMK.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru dan kalangan akademis pada umumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat diaplikasikan dalam bentuk program-program pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa SMA maupun SMK.
2. Bagi subjek penelitian siswa SMA dan SMK
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMA dan SMK sehingga dapat dijadikan sebagai pemahaman dan pengetahuan untuk meningkatkan kemandirian belajarnya.
3. Bagi para peneliti bidang psikologi penelitian ini memberikan hasil empiris mengenai kemandirian belajar pada siswa-siswi SMA dan SMK sehingga dapat dijadikan sebagai wacana dan pemikiran dalam pengembangan penelitian yang sejenis.